



JURNAL PENGABDIAN DOSEN REPUBLIK INDONESIA

Journal Homepage: www.baliacademicpublishing.com

Sosialisasi *Edutourism* Untuk Siswa Sekolah Dasar Di Desa Wisata Kelan, Badung, Bali

Dewa Putu Oka Prasiasa 

Universitas Dhyana Pura, Badung, Bali

dewaputuokaprasiasa@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Desa Wisata Kelan terletak di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, dan memiliki potensi wisata bahari dan wisata kuliner dengan memanfaatkan hasil laut berupa hasil laut sebagai menu utamanya. Potensi wisata tersebut saat ini sudah berjalan, namun secara ekonomi belum memberikan dampak yang maksimal, akibat masih adanya produk pelengkap berupa sayur-sayuran untuk melengkapi menu hasil laut yang masih dibeli dari luar Desa Wisata Kelan, padahal areal perkebunannya masih tersedia. Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang diberikan adalah penerapan Model Urban Farming dan Irigasi Tetes yang dikemas sebagai eduwisata, dengan sasaran siswa Sekolah Dasar, pengunjung, dan masyarakat Desa Wisata Kelan. Implementasi solusi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan kelompok sasaran yaitu siswa Sekolah Dasar, siswa Sekolah Menengah Pertama, pengunjung, dan masyarakat mengenai Urban Farming dan Irigasi Tetes. Selain itu, masyarakat yang menggeluti wisata kuliner juga mengalami peningkatan pendapatan, akibat berkurangnya pembelian produk pelengkap berupa sayur-sayuran yang mampu mereka hasilkan sendiri, sekaligus menguatnya upaya pelestarian lingkungan.

ARTICLE HISTORY

Dikirim 27 - Juli - 2025

Diterima 28 - Juli - 2025

Disetujui 28 - Agustus - 2025

Diterbit 01 - September - 2025

KATA KUNCI

Wisata Pendidikan, Lingkungan, Pertanian Perkotaan, Desa Wisata Kelan

1. Pendahuluan

Desa Wisata Kelan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, terletak di sebelah selatan Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Desa Wisata Kelan memiliki dua *banjar/dusun* yaitu Banjar Kelan Desa dan Banjar Kelan Abian. Kedua *banjar* ini masing-masing dipimpin oleh *kelian banjar adat*, *penyarikan* dan *petengen banjar adat*. Desa Adat Kelan dipimpin oleh *bendesa adat* yang berasal dari *krama ngarep*, dengan masa jabatan setiap periode selama lima tahun dan dapat dipilih kembali pada periode berikutnya. Visi Desa Adat Kelan adalah mampu mensejahterakan semua penghuninya, baik secara lingkungan maupun secara ekonomi. Pada tahun 2023 Banjar Kelan Abian memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 244 KK dan Banjar Kelan Desa memiliki 201 KK dengan mata pencaharian utama penduduknya adalah sebagai nelayan dan juga sebagai petani dalam jumlah kecil. Pekerjaan sebagai nelayan yaitu memanfaatkan hasil laut yang ada di sekitar Desa Wisata Kelan, sedangkan sebagai petani yaitu masyarakat beraktivitas

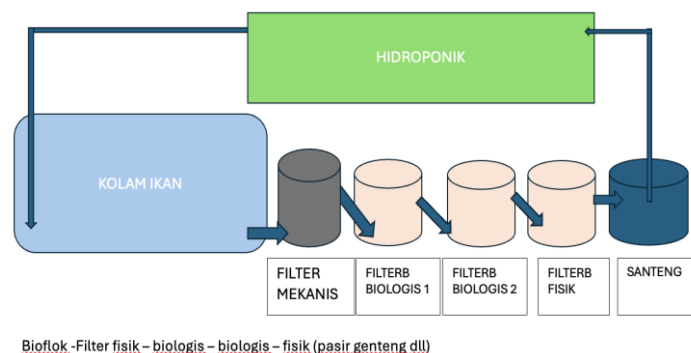
dengan cara berkebun. Areal perkebunan di Desa Wisata Kelan sebagai kawasan urban masih cukup tersedia, namun masyarakatnya lebih fokus bekerja di luar perkebunan sehingga potensi perkebunan tidak tergarap dengan optimal.

Selain potensi perkebunan, Desa Wisata Kelan juga memiliki potensi wisata bahari serta wisata kuliner dengan memanfaatkan hasil-hasil laut yang berupa *seafood* sebagai menu utama. Potensi wisata di Desa Wisata Kelan yang berupa wisata bahari dan wisata kuliner saat ini sudah berjalan, namun secara ekonomi belum memberikan dampak yang maksimal sebagai sumber pendapatan untuk kas Desa Adat Kelan. Belum maksimalnya dampak ekonomi wisata bahari dan wisata kuliner di Desa Wisata Kelan terjadi sebagai akibat adanya produk komplementer berupa sayur-sayuran masih dibeli dari luar Desa Wisata Kelan, dimana sayur-sayuran ini menjadi pelengkap dari menu *seafood* yang disajikan kepada para wisatawan atau pengunjung yang berwisata menikmati kuliner pada restoran atau rumah makan yang ada di Desa Wisata Kelan.

Dalam pengembangan wisata bahari masih terdapat permasalahan krusial dan belum tertangani sampai saat ini yaitu adanya kiriman sampah laut berupa sampah kayu, ranting, termasuk sampah plastik. Selain sampah kiriman dari laut, Desa Wisata Kelan juga menghadapi permasalahan sampah domestik dari rumah tangga dan limbah restoran atau rumah makan. Timbunan sampah semakin meningkat volumenya seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Hal ini selain berdampak positif pada peningkatan ekonomi masyarakat, juga berdampak negatif yaitu peningkatan volume sampah. Menurut Prasiasa *et al.* (2023) permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat memberikan ruang bagi perguruan tinggi untuk berperan dalam hal memberikan solusi melalui penagbdian masyarakat dengan metode pendidikan masyarakat, pelatihan, subsitusi ipteks, dan *participatory decision making process*.

Permasalahan masih belum tergarapnya perkebunan di Desa Wisata Kelan secara maksimal dapat dilakukan dengan mengimplementasikan solusi berupa Model *Urban Farming* dengan *Drip Irrigation* seperti Gambar 1.

Gambar 1. Model *Urban Farming* dengan *Drip Irrigation*



Model inilah yang dijadikan obyek *edutourism*, sedangkan subyeknya adalah generasi muda (siswa-siswi Sekolah Dasar), dengan tujuan untuk menanamkan sedini mungkin arti penting pertanian ramah lingkungan di perkotaan. Pada era modernisasi saat ini, aktivitas wisata tidak lagi hanya sebatas perjalanan untuk bersantai dan bersenang-senang. Konsep wisata telah mengalami evolusi yang sangat luas dan holistik, mencakup perjalanan wisata yang mampu memberikan pembelajaran dan pengalaman serta wawasan kepada para wisatawan/pengunjung. Salah satu bentuk wisata yang semakin populer adalah *edutourism*, dimana pengunjung/wisatawan dapat menikmati perjalanan sambil

belajar tentang aspek budaya, sejarah, alam, dan sosial di destinasi yang dikunjungi.

Bodger (1998) menyatakan bahwa *edutourism* atau pariwisata pendidikan adalah program wisata, dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi. Program pariwisata pendidikan dapat berupa ekowisata (*ecotourism*), wisata warisan (*heritage tourism*), wisata pedesaan (*rural/farm tourism*), wisata komunitas (*community tourism*), dan pertukaran siswa antar institusi (*student exchanges*). Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, maka berbagai pemikiran terkait aktivitas pariwisata juga semakin berkembang. Salah satu aktivitas di sektor pariwisata yang juga berkembang sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan adalah wisata edukasi (*edutourism*). Manfaat wisata edukasi selain untuk kesenangan dan kepuasan hati, juga akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dari tempat yang dikunjungi. Selain itu, *edutourism* dapat diartikan sebagai perjalanan atau wisata yang bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran kepada para wisatawan/pengunjung. Tujuan utamanya adalah untuk menginspirasi, mengedukasi, dan meningkatkan pemahaman wisatawan/pengunjung tentang destinasi yang mereka kunjungi serta mempromosikan kesadaran akan keberagaman budaya dan lingkungan.

Adapun ciri-ciri *edutourism* adalah: a) Interaktif: menekankan pada pengalaman interaktif yang melibatkan wisatawan/pengunjung dalam aktivitas pembelajaran. Ini bisa berupa kegiatan partisipatif yang memungkinkan wisatawan/pengunjung terlibat langsung dengan lingkungan dan masyarakat lokal; b) Pendidikan Informal: adalah menerapkan pendekatan pembelajaran lebih santai (tidak seperti pendidikan formal). Wisatawan/pengunjung belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar, tanpa adanya tekanan dari kurikulum formal; c) Beragam Topik: dalam *edutourism* ditawarkan beragam topik mulai dari sejarah, seni, budaya, serta lingkungan dan yang lainnya. Wisatawan/pengunjung bebas memilih topik sesuai dengan minatnya. Manfaat dari *edutourism* antara lain: a) Pengayaan Budaya: melalui *edutourism* wisatawan/pengunjung dapat memperdalam pemahaman mereka terkait budaya dan tradisi lokal. Mereka dapat belajar tentang sejarah, seni musik, tarian, dan bahasa yang unik dari sebuah destinasi pariwisata; b) Pendidikan Lingkungan: *edutourism* dapat mempromosikan kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan. Wisatawan/pengunjung dapat belajar tentang berbagai ragam kekayaan hayati, permasalahan dan tantangan lingkungan, serta praktik-praktik berkelanjutan yang dilakukan oleh komunitas lokal; c) Pembangunan Komunitas: melalui partisipasi dalam *edutourism*, wisatawan/pengunjung dapat memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi, penguatan lingkungan, serta harmonisasi hubungan antara wisatawan/pengunjung dengan komunitas lokal.

Edutourism menjadi paradigma pendidikan utama dalam berwisata, serta menciptakan nilai tambah di masyarakat baik dalam bentuk peningkatan pendidikan dan menciptakan peluang ekonomi baru sebagai hasil dari pengetahuan yang diperoleh pada saat kegiatan wisata. *Edutourism* juga akan menyediakan platform untuk belajar tanpa perbedaan usia. Konsep *edutourism* secara bertahap akan berubah dengan metode pendidikan alternatif yang ditawarkan dalam bentuk *educational tourism*. Menurut Pusparini (2018) *edutourism* merupakan gabungan antara konsep pariwisata dengan pendidikan yang dikemas menjadi sebuah program perjalanan edukasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Lebih lanjut menurut Prasiasa dan Widari (2024) pengembangan desa wisata merupakan langkah yang tepat dan strategis dalam mengatasi pola perubahan minat perjalanan wisata serta kejenuhan terhadap produk-produk wisata yang telah ditawarkan selama ini. Selain itu menurut Prasiasa dan Widari (2024) dalam pengembangan desa wisata dilakukan dengan pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang menekankan pada layak secara ekonomi, berwawasan lingkungan, dapat diterima secara sosial, dan adanya penerapan teknologi.

2. Metode Pengabdian

Sosialisasi *edutourism* kepada siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan menggunakan metode *participatory action research* atau penelitian partisipatori yakni kombinasi penelitian sosial dan kerja pendidikan menggunakan konsep penelitian partisipatif dalam konteks metodologi materialis historis (Aqsa, 2019). Tahap pertama, dilakukan wawancara kepada informan kunci (Guru Wali di Sekolah Dasar) terkait potensi dan permasalahan pariwisata pendidikan dengan mempergunakan perkebunan sebagai tempat wisata. Pada tahap kedua, berdasarkan potensi perkebunan dan permasalahan pariwisata pendidikan, dibuatkan solusi berupa Model *Urban Farming* dengan *Drip Irrigation*. Pada tahap ketiga, dirancang peralatan terkait *urban farming* berupa instalasi hidroponik dan aquaponik. Tahap keempat, berupa pemasangan instalasi hidroponik dan aquaponik. Tahap kelima, uji coba instalasi hidroponik dan aquaponik. Tahap keenam, penyiapan bibit berupa tanaman/sayuran hidroponik. Tahap ketujuh, sosialisasi cara penanaman bibit sayuran hidroponik, serta cara kerja instalasi hidroponik dan aquaponik. Tahap kedelapan berupa pendampingan. Tahap kesembilan, pelibatan siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan (SDN 3 Kelan dan SDN 5 Kelan) berupa pengenalan atau sosialisasi Model *Urban Farming* dengan *Drip Irrigation*.

3. Hasil dan Pembahasan

Edutourism merupakan konsep pariwisata yang berfokus pada kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi wisatawan/pengunjung dan masyarakat lokal. Hal ini diungkapkan oleh Sharm (2015) bahwa “*Tourism today is one of the major global industries and an important source for economic growth and employment generatioan*”. Konsep ini dapat diaplikasikan di desa wisata dengan memanfaatkan sumber daya desa, seperti kekayaan alam, budaya, dan sejarahnya. Contohnya, wisatawan dapat mempelajari proses pembuatan produk-produk lokal, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, budaya lokal, sistem pertanian/perkebunan, dan sebagainya. Pengembangan *edutourism* dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya: (a) dengan mengembangkan *edutourism* potensi wisata yang berada di desa dapat meningkat, sehingga dapat menarik wisatawan asing dan domestik; (b) masyarakat setempat dapat memanfaatkan peluang ini dengan menjual produk-produk lokal, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, serta hasil olahan produk lokal yang memiliki keunikan. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat; (c) mengembangkan *edutourism* dapat meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya menjaga kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki oleh desa wisata.

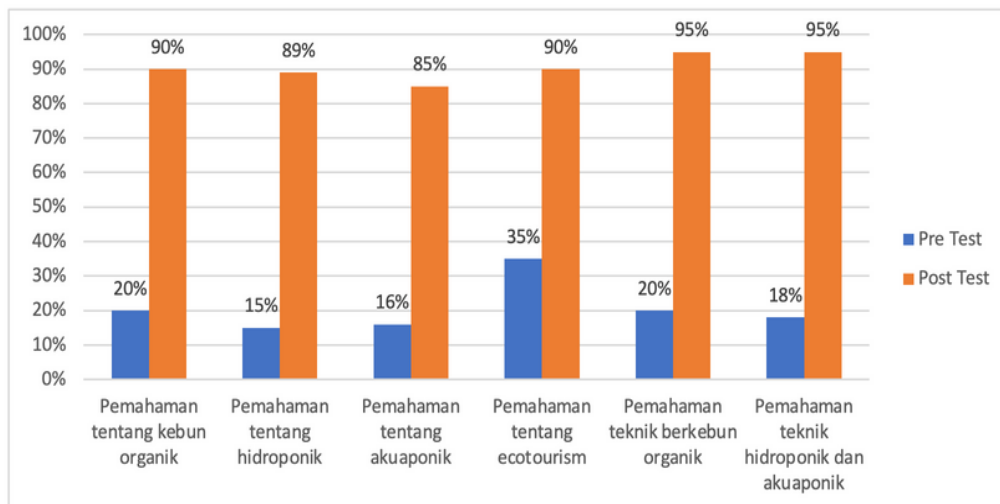
Salah satu desa wisata yang menjadi sasaran program pengabdian kepada masyarakat dengan mengembangkan *edutourism* berupa *Urban Farming* dengan *Drip Irrigation* adalah Desa Wisata Kelan. Pengembangan *edutourism* di Desa Wisata Kelan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Wisatawan/pengunjung dapat melihat-lihat kegiatan *urban farming*, sementara itu hasil dari *urban farming* tersebut yang berupa sayuran akan mengurangi pengeluaran rumah tangga atau para pemilik restoran/warung makan dalam membeli sayuran. Adanya penghematan dalam pembelian sayuran ini akan dapat mengurangi kebocoran (*leakages*) dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat, termasuk peningkatan pendapatan pemilik restoran/rumah makan *seafood* yang ada di Desa Wisata Kelan. Wisatawan/pengunjung akan lebih tertarik untuk berkunjung ke Desa Wisata Kelan karena selain menikmati kuliner *seafood* juga dapat belajar tentang cara berkebun di wilayah urban dengan sistem hidroponik dan aquaponik, dimana wilayah urban umumnya memiliki lahan yang sangat terbatas untuk perkebunan. Selain itu manfaat pengembangan *edutourism* bagi masyarakat Desa Wisata Kelan adalah sangat besar, antara lain dapat membantu ekonomi bagi masyarakat setempat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dengan segala potensinya. Untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, maka terlebih dahulu diperlukan pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi terkait *urban farming*. Adapun kegiatan pelatihan urban farming kepada siswa siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan seperti **Gambar 2.**

Gambar 2. Suasana Pelatihan *Urban Farming* kepada Siswa-siswi Sekolah Dasar



Pelatihan yang diberikan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan diantaranya pengetahuan tentang: kebun organik, hidroponik, akuaponik, *ecotourism*, dan teknik berkebun organik. Dengan adanya pengetahuan tentang teknik hidroponik dan akuaponik, mampu meningkatkan kompetensi siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan dari rata-rata 20,6% meningkat menjadi rata-rata 91%. Capaian ini sebagai salah satu bentuk keberhasilan sosialisasi dalam memberikan edukasi ke siswa-siswi Sekolah Dasar untuk mendukung Desa Wisata Kelan yang tangguh dan mandiri dalam menciptakan kemandirian pangan. Adapun capaian kompetensi dari pelatihan yang telah diberikan seperti **Gambar 3.**

Gambar 3. Capaian Kompetensi Siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan Terkait Pengetahuan *Edutourism*



Kunjungan wisatawan, masyarakat serta siswa-siswi Sekolah Dasar ke lokasi *urban farming* selain menikmati kuliner *seafood*, dapat menarik perhatian pengunjung yang lain untuk mengunjungi Desa Wisata Kelan, karena kegiatan tersebut dipublikasikan di sosial media. Menurut Smith (2013) manfaat *edutourism* sebenarnya tidak mengacu pada perencanaan lokal maupun nasional, target lokal maupun nasional, namun dengan adanya *edutourism* warga sekitar bahkan dunia pendidikan dapat terbantu untuk melestarikan desa wisata sebagai bagian dari destinasi wisata terutama daya tarik *edutourism* yang bersifat unik dan mengandung prinsip berkelanjutan seperti pengembangan *urban farming* sebagai solusi perkebunan di perkotaan.

Kegiatan mengajak pengunjung dalam hal ini siswa-siswi Sekolah Dasar dan masyarakat di Desa Wisata Kelan dan desa sekitarnya untuk melihat dan mempelajari teknik berkebun dengan sistem aquaponik dan hidroponik merupakan salah satu bentuk pengembangan *edutourism* dalam sumber daya pendidikan. Pada program *edutourism* ini, siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan selain diajak untuk melihat langsung proses berkebun dengan sistem aquaponik dan hidroponik, kegiatan ini juga dalam rangka membentuk karakter dan pengembangan keterampilan sejak dini. Dengan waktu yang singkat, siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan diajak belajar tentang *urban farming* dan diakhiri dengan *game* yang sangat edukatif.

Pengembangan *edutourism* yang dilakukan dengan melibatkan siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan kedepannya diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan/pengunjung untuk berkunjung ke Desa Wisata Kelan. Pengembangan *edutourism* juga dapat meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup. Mengacu pada 17 target *Sustainable Development Goals* (SDGs), untuk Provinsi Bali khususnya: SDGs 2 yaitu prevalensi stunting tahun 2023 sebesar 7,2% dan tahun 2022 sebesar 8%; dan SDGs 8 yaitu ekonomi Bali mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 5,71% dibandingkan pertumbuhan nasional yang mencapai 5,05%. Pengembangan *edutourism* berupa Model *Urban Farming* Terintegrasi Aquaponik dengan *Drip Irrigation* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan SDGs 2 dan SDGs 8 di Provinsi Bali kedepannya.

Siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan sangat antusias dengan pembelajaran *urban farming* berupa hidroponik dan aquaponik tersebut. Pembelajaran *urban farming* berupa hidroponik dan aquaponik dilakukan dengan metode klasikal. Menurut Sagala (2006) pembelajaran klasikal adalah kegiatan penyampaian pelajaran kepada sejumlah siswa yang biasanya dilakukan oleh pengajar dengan cara berceramah. Model pembelajaran klasikal ini diterapkan oleh pada sosialisasi dan pelatihan *urban farming* kepada siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan.

Siswa-siswi Sekolah Dasar di Desa Wisata Kelan mendapatkan kesempatan untuk mencoba melakukan proses penanaman bibit sayur yang ditanam di instalasi hidroponik, serta teknik memanen sayuran hidroponik. Selain itu dalam *edutourism* ini juga dijelaskan teknik pemberian pupuk organik pada instalasi kebun hidroponik. Program *edutourism* perlu dilakukan serta perlu disosialisasikan kepada generasi muda (siswa-siswi Sekolah Dasar) karena memiliki banyak manfaat. Menurut Winarto (2016) manfaat pelaksanaan *edutourism* yaitu pengunjung akan memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihat secara langsung; pengunjung ikut serta dalam berbagai kegiatan sehingga dapat mengembangkan bakat dan keterampilan; pengunjung dapat memperdalam dan memperluas wawasan; pengunjung dapat menimplementasikan teori ke dalam praktik; dan pengunjung dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

Dengan beberapa manfaat dari *edutourism* tersebut, bagi masyarakat lokal yang di wilayahnya dikembangkan Model *Urban Farming* dengan *Drip Irrigation* akan dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Selain itu akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatnya pendapatan ekonomi warga setempat. Manfaat *edutourism* juga dapat meningkatnya minat masyarakat untuk belajar keterampilan yang sederhana namun bermanfaat untuk melindungi lingkungan di wilayah masyarakat tersebut bermukim. Selain itu menurut Fuady *et al.* (2020) dan Heriyanto *et al.* (2020) *edutourism* dapat melindungi dan melestarikan budaya serta adat istiadat. Sangat banyak daerah yang mengekspose kearifan lokal yang nantinya digunakan untuk wisatawan baik lokal dan mancanegara yang tujuannya adalah *edutourism*. Oleh sebab itu program *edutourism* dapat membuka wawasan masyarakat lokal dan menjadi mata pencaharian baru.

4. Simpulan dan Saran

Edutourism di Desa Wisata Kelan adalah paradigma pendidikan berkelanjutan berbentuk pengabdian kepada masyarakat. Programnya dihasilkan dengan menggunakan metode analisa kebutuhan observasi, dengan tujuan menciptakan nilai tambah di masyarakat dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dan menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat di daerah tersebut. Melihat peluang besar yang dimiliki oleh Desa Wisata Kelan terutama dari ketersediaan lahan untuk mendukung wisata kuliner, maka penerapan Model *Urban Farming* dengan *Drip Irrigation* merupakan sebuah solusi dalam rangka mendukung pengembangan Desa Wisata Kelan sebagai desa wisata yang tangguh dan pro-lingkungan.

Dalam rangka mendukung pengembangan desa wisata yang ramah lingkungan dan *green tourism village*, maka model *urban farming* dengan *drip irrigation* merupakan solusi yang perlu dijalankan oleh desa-desa wisata yang berada di wilayah urban, terutama untuk memenuhi kebutuhan sayur-sayuran, baik dengan tujuan konsumsi maupun diperjual belikan. Model ini juga dapat mendukung hasil

pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk cair organik (PCO), dimana PCO dapat dijadikan salah satu sumber nutrisi untuk tanaman sayuran yang dibudidayakan dengan metode *urban farming* dengan *drip irrigation*.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini perkenankanlah kami menghaturkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Dhyana Pura yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pengabdian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua komponen masyarakat Desa Wisata Kelan serta secara khusus kepada SDN 3 Kelan dan SDN 5 Kelan atas kerjasama dan dukungan selama pelaksanaan pengabdian.

Daftar Pustaka

- Aqsa, A. (2019). Panduan Participatory Action Research (PAR). <https://alghif.wordpress.com/2013/10/19/panduan-participatory-action-research-par/>
- Bodger, D. (1998). Leisure, Learning, and Travel. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 69(4), 28–31. <https://doi.org/10.1080/07303084.1998.10605532>
- Fuady, A., Amirulloh, A., Yuspriyono, Y., Aryanto, A., Basyiruddin, M., Abidin, Z., Meidiansyah, M. Y., Maliya, I. A., Maisyaroh, I., La Dana, N., & Khoirini, N. (2020). Revitalisasi Dan Pelestarian Sumberdaya Air Pada Masyarakat Desa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 207–211. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6482>
- Heriyanto, Debbie Yuari Siallagan, & Sulaiman. (2020). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Teluk Berdiri sebagai Objek Ekowisata di Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(02), 8–16. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i02.134>
- Pusparini, G. (2018). Program Pelestarian Budaya Edutourism pada Taman Baca Masyarakat Eco Bambu Cipaku. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Prasiasa, D. P. O., Udiyana, I. B. G., Mahanavami, G.A., Karwini, N.K. (2023). Assistance in Developing the Baha Tourism Village, Bali. *Journal Community Empowerment*, 8(5), 568-578 <https://doi.org/10.31603/ce.7294>
- Prasiasa, D. P. O., Widari, D. A. D. S. (2024). *Pro Poor Tourism Di Desa Wisata*. Denpasar: Pustaka Larasan. ISBN 978-623-8161-91-1
- Reza, M., & Naila, F. Q. U. (2021). Masterplan Wisata Edufarm Kedok Ombo Desa Gunung Rejo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *Sustainable, Planning and Culture (SPACE) : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 3(2), 23–29. <https://doi.org/10.32795/space.v3i2.2091>
- Sagala, S. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran; Untuk Membantu Memecahkan Problematikan Belajar dan Mengajar. Alfabeta.
- Sharma, A. (2015). Educational Tourism: Strategy for Sustainable Tourism Development with reference of Hadauti and Shekhawati Regions of Rajasthan, India Abstract: Rajasthan is a main tourism State in the nation. It's gl. *Journal of Business Economics and Information Technology, Scientific Education*, 2(4).
- Smith, A. (2013). The role of educational tourism in raising academic standards. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 2(3), 1–7.
- Winarto. (2016). Pengembangan Model Wisata Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Pendekatan Saintifik Di Brebes Selatan Sebagai Alternatif Model Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 32–48. <https://doi.org/10.58436/jdpgsd.v6i2.6>